



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 17003-17016

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Sales Growth, Financial Distress, dan Thin Capitalization terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022)

Choirun Nisa^{1✉}, Sjarief Hidajat²

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Email: choirunnisa1020@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Sumber utama pendapatan negara adalah pajak. Perusahaan memutuskan untuk menerapkan skema Tax Avoidance agar mendapatkan profit yang maksimal dengan pembayaran pajak seminimal mungkin namun tetap dengan cara yang legal. Akan tetapi, negara dapat mengalami kerugian sebagai akibat dari adanya praktik tersebut. Riset ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan membuktikan pengaruh dari Hubungan antara Tax Avoidance dengan Sales Growth, Financial Distress, dan Thin Capitalization. Terdapat 80 perusahaan manufaktur di sektor industri produk konsumsi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022 yang menjadi populasi dalam penelitian kuantitatif ini. Purposive sampling adalah Metode yang dipakai dalam penelitian ini dan menghasilkan sampel sebanyak 26 perusahaan. Teknik analisis yang dipakai yakni Regresi Linear berganda yang diuji dengan SPSS 25. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Sales Growth memiliki pengaruh terhadap Tax Avoidance, sementara Financial Distress dan Thin Capitalization tidak memiliki pengaruh terhadap Tax Avoidance.

Kata Kunci: *Financial Distress, Sales Growth, Thin Capitalization, Tax Avoidance*

Abstract

The main source of state revenue is tax. The company decides to implement a Tax Avoidance scheme in order to get maximum profit with minimum tax payments but still in a legal way. However, the state may suffer losses as a result of this practice. This research was conducted with the aim of testing and proving the effect of the Relationship between Tax Avoidance with Sales Growth, Financial Distress, and Thin Capitalization. There are 80 manufacturing companies in the consumer products industry sector on the Indonesia Stock Exchange in the 2018-2022 period which are the population in this quantitative study. Purposive sampling is the method used in this study and produces a sample of 26 companies. The analysis technique used is multiple Linear Regression tested with SPSS 25. This study shows the results that Sales Growth has an influence on Tax Avoidance, while Financial Distress and Thin Capitalization have no influence on Tax Avoidance.

Keywords: *Financial Distress, Sales Growth, Thin Capitalization, Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Salah satu sumber pemasukan yang berperan penting dalam perekonomian negara Indonesia adalah berasal dari pajak. Sawitri dkk., (2022) menyatakan bahwa pemungutan pajak dapat menunjukkan tingkat kemandirian keuangan suatu negara karena merupakan salah satu pemasukan utama yang dipakai untuk mendanai berbagai kebutuhan negara demi kesejahteraan masyarakat Indonesia, seperti pembangunan infrastruktur dan berbagai fasilitas umum.

Bagi pemerintah, sumber penerimaan negara terbesar apabila dibandingkan dengan sumber penerimaan lainnya yaitu pajak. Namun, berbeda halnya bagi perusahaan yang menganggap pendapatan atau laba bersih mereka akan mengalami penurunan disebabkan oleh adanya beban pajak (Putri & Aristantia 2022). Karena kepentingan yang saling bertentangan inilah wajib pajak menjadi tidak taat dan akan berupaya untuk mengurangi kewajiban pajak salah satunya melalui *Tax Avoidance*. Menurut Januari & Suardikha, (2019) *Tax Avoidance* ialah taktik yang dilakukan secara legal tanpa melanggar peraturan perpajakan dalam rangka mengecilkan banyaknya pajak yang akan dibayarkan, seperti yang dijelaskan oleh Ikhlasul dkk (2022) pemimpin perusahaan dapat mengatur pengecualian pemotongan pajak yang belum ada pada peraturan perpajakan. Namun, karena Tax Avoidance menurunkan pendapatan negara, yang merupakan salah satu elemen yang mempengaruhi besaran pemasukan pajak yang diterima setiap tahunnya, maka hal ini dapat menyebabkan kerugian bagi negara.

PT Bentoel Internasional Investama Tbk ialah contoh perusahaan manufaktur yang menerapkan skema *Tax Avoidance* demi meminimalisir besaran pajak yang harus

dibayarkan. Berdasarkan pada laporan Tax Justice Network, sebuah perusahaan tembakau bernama PT Bentoel Internasional Investama Tbk yang berada di bawah naungan British American Tobacco (BAT) diduga skema *Tax Avoidance* hingga menyebabkan Negara Indonesia merugi senilai US\$ 14 juta per tahun. Untuk mengurangi kewajibannya, sebagian pendapatan milik BAT dialihkan ke luar Indonesia di mana salah satunya dengan melakukan pinjaman intra-perusahaan di tahun 2013 hingga 2015. Bentoel mengambil banyak pinjaman kepada perusahaan Rothmans Far East BV di Belanda. Bentoel sengaja memilih untuk meminjam uang melalui perusahaan tersebut demi menghindari pembayaran bunga atas pajaknya. Menurut Prima (2019), pendapatan negara Indonesia telah merosot sebesar US \$11 juta akibat dari taktik ini. Perusahaan dapat memungkinkan melakukan penghindaran pajak karena berbagai macam faktor, beberapa di antaranya adalah *Sales Growth*, *Financial Distress*, dan *Thin Capitalization*.

Sales Growth merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana penjualan berubah dari waktu ke waktu (Mahdiana & Amin, 2020). Ketika penjualan mengalami kenaikan, maka profit atau laba yang didapatkan akan semakin melonjak, sehingga secara otomatis akan diikuti oleh beban pajak yang semakin meningkat untuk dibayarkan. Oleh karena itu, perusahaan dapat memiliki kecenderungan untuk mengecilkan beban pajak melalui skema *Tax Avoidance* agar dapat mencapai keuntungan yang diharapkan. Selaras dengan hasil riset Rahmi dkk (2020) membuktikan *Sales Growth* berdampak positif pada *Tax Avoidance*. Tetapi bertolak belakang dengan riset Windarni dkk (2018) yang membuktikan *Sales Growth* tidak memberikan efek pada *Tax Avoidance*.

Financial Distress ialah sebutan bagi perusahaan yang tengah menghadapi kondisi kesulitan keuangan sebab adanya penurunan kemampuan ekonomi sehingga risiko terjadinya kebangkrutan akan semakin besar (Curry & Fikri 2023). Apabila risiko kebangkrutan yang dialami cukup tinggi, maka perusahaan akan memiliki kecenderungan untuk lebih agresif dalam melakukan skema *Tax Avoidance* tanpa peduli atas risiko audit dikenakan oleh fiskus demi mempertahankan keberlangsungan perusahaan (Fauzan dkk., 2021). Selaras dengan hasil riset Fadhila & Andayani (2022) membuktikan *Financial Distress* memiliki dampak positif pada *Tax Avoidance*. Namun, berbeda dengan hasil riset Ari & Sudjawoto (2021) membuktikan *Financial Distress* tiada pengaruhnya pada *Tax Avoidance*.

Thin Capitalization atau kapitalisasi tipis merupakan struktur modal yang dibentuk oleh perusahaan dengan kombinasi jumlah utang yang lebih mendominasi daripada jumlah modal saham (Setiawan & Agustina, 2018). Alasan dari dilakukannya praktik *Thin Capitalization* yaitu bunga utang dapat dimanfaatkan untuk mengurangi penghasilan kena

pajak (Lubis & Manalu, 2021). Selaras dengan hasil riset Nadhifah & Arif, (2020) membuktikan bahwa *Thin Capitalization* berdampak pada *Tax Avoidance*. Namun, bertolak belakang dengan hasil riset Simamora & Sari (2021) yakni *Thin Capitalization* tidak memiliki efek terhadap *Tax Avoidance*.

Jensen & Meckling (1976) mengembangkan teori Agency yang mendefinisikan sebagai hubungan kontrak pihak principal dengan agent untuk melakukan suatu jasa agar dapat mencapai kepentingan principal dengan menyerahkan beberapa wewenang dalam mengambil keputusan kepada pihak agent. Dalam teori ini, menurut Valensia & Khairani, (2019) hubungan antara principal dan agent dapat menimbulkan konflik kepentingan pada perusahaan yang disebabkan oleh pemisahan fungsi antara kedua belah pihak. Dalam lingkungan pemerintahan, wajib pajak dapat diibaratkan sebagai agen yang menerima kuasa untuk melaporkan dan membayar pajak, sementara pemerintah pusat dapat diibaratkan sebagai principal yang bertindak sebagai pemberi kuasa.

Perusahaan industri barang konsumsi dipilih untuk dijadikan sebagai subjek penelitian karena produk yang dihasilkan oleh perusahaan jenis ini akan terus dicari oleh masyarakat baik dalam kondisi normal maupun krisis, sehingga perusahaan akan tetap menghasilkan laba. Hal inilah dapat memungkinkan terjadinya aktivitas penghindaran pajak pada perusahaan.

METODE PENELITIAN

Laporan keuangan perusahaan manufaktur yang termasuk jenis industri barang konsumsi dan telah tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam 5 tahun periode penelitian yaitu mulai tahun 2018 hingga 2022 merupakan subjek yang akan diteliti. Sebanyak 80 perusahaan yang dihitung sebagai populasi. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan memakai teknik Purposive Sampling yang kemudian ditetapkan beberapa kriteria, sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut selama periode penelitian.
3. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang memiliki laba positif selama periode penelitian.
4. Laporan keuangan perusahaan yang disajikan dengan satuan mata uang Rupiah.

Sebanyak 26 perusahaan dengan tahun pengamatan selama 5 tahun yang berhasil memenuhi kriteria sehingga dihasilkan total sampel sebanyak 130 sampel. Analisis data penelitian ini menggunakan beberapa teknik, di antaranya yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolonieritas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi, lalu Analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis yang terdiri dari Uji Koefisien determinasi, Uji statistik t, dan uji statistik F. Keseluruhan data akan diuji menggunakan bantuan Aplikasi SPSS 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif setelah Outlier

	N	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi
SG	103	-0.20	0.38	0.0959	0.11733
FD - Altman z-score	103	1.33	8.02	4.2369	1.68782
TCAP - DER	103	0.12	1.77	0.6341	0.42295
TA - CETR	103	0.17	0.33	0.2345	0.02854

Sumber: Data diolah di SPSS 25 (2024)

Berlandaskan pada hasil analisis statistik deskriptif Tabel 1 dengan jumlah sampel sebanyak 103 dari 130 pengamatan setelah outlier yang dikarenakan adanya data ekstrim sebanyak 27 sampel, menunjukkan bahwa nilai minimum pada variabel *Sales Growth* yakni -0.20 dari PT. Buyung Poetra Sembada Tbk di tahun 2021 karena adanya daya beli masyarakat yang merosot akibat pembatasan aktivitas pada saat pandemi covid-19. Lalu nilai maksimum menyentuh angka 0.38 dari PT. Akasha Wira International Tbk di tahun 2022 karena Produk Makanan dan Minuman siap saji Korea merk Mujigae dan Wonhae mengalami pertumbuhan penjualan yang cukup pesat di tahun tersebut, serta produk kosmetika merk Makarizo juga mengalami kenaikan penjualan terbesar. Nilai mean variabel ini yakni 0.0959 dan standar deviasi senilai 0.11733 lebih besar dari nilai mean tersebut maka dapat dikatakan penyebaran data sangat bervariasi.

Nilai minimum pada variabel *Financial Distress* yakni 1.33 dari PT. Budi Starch Sweetener Tbk di tahun 2018 karena pembayaran kepada pemasok dan pembayaran pajak lainnya mengalami kenaikan. Lalu, nilai maksimum menyentuh angka 8.02 yang bersumber dari PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk karena mengalami lonjakan pada penjualan ekspor di tahun 2018. Mean variabel ini senilai 4.2369 yang berarti rata-rata perusahaan berada di

zona hijau atau aman dari kondisi *Financial Distress*. dan standar deviasi senilai 1.68782 lebih kecil dari nilai mean tersebut maka dapat dikatakan penyebaran data kurang bervariasi.

Nilai minimum pada variabel *Thin Capitalization* yakni 0.12 dari PT. Campina Ice Cream Industry Tbk karena menggunakan modalnya berupa saham guna mempertahankan kelangsungan perusahaan di tahun 2021. Selain itu, perusahaan ini terdapat kas dan setara kas yang lumayan besar, sehingga tidak memanfaatkan utang sebagai pendanaan perusahaan. Lalu, nilai maksimum menyentuh angka 1.77 dari PT. Budi Starch Sweetener Tbk di tahun 2018 karena Struktur modal Perusahaan dan Entitas Anak yang mencakup ekuitas dan pinjaman diterima dikurangkan dengan kas dan deposito berjangka yang dijamin, sehingga dihasilkan nilai DER tersebut namun masih jauh di bawah batas maksimal penggunaan utang untuk modal yaitu 4:1. Mean variabel ini senilai 0.6341 artinya rata-rata perusahaan menggunakan utang sebagai pendanaan dalam struktur modal masih dalam batas aman yaitu $DER < 4$. Lalu penyimpangan data senilai 0.42295 lebih kecil dari nilai mean yang berarti penyebaran data kurang bervariasi.

Variabel *Tax Avoidance* mendapatkan nilai minimum 0.17 dari PT. Sekar Laut Tbk dan PT. Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk di tahun 2021, serta PT. Siantar Top Tbk di tahun 2022 yang berarti perusahaan tersebut terindikasi melakukan praktik *Tax Avoidance*. Sementara itu, nilai maksimum menyentuh angka 0.33 dari PT. Indofood Sukses Makmur Tbk di tahun 2018 yang berarti terdapat sedikit kemungkinan untuk melakukan praktik *Tax Avoidance*. Mean variabel ini senilai 0.2345 artinya rata-rata perusahaan yang diteliti memiliki kemungkinan untuk melakukan praktik *Tax Avoidance*. Lalu, standar deviasi 0.02854 lebih kecil dari nilai mean tersebut maka dapat dikatakan penyebaran data kurang bervariasi.

Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas sebelum Outlier

Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov	
N	130
Signifikansi 2-tailed	0.000

Sumber: Data diolah di SPSS 25 (2024)

Berlandaskan pada Tabel 2 nilai dari uji normalitas metode Kolmogorov – Smirnov yakni $0,000 < 0,05$ maka dari itu perlu dilakukan penghapusan data outlier supaya data

menjadi normal. Setelah dilakukan penghapusan data sebanyak 27 sampel, tersisa 103 sampel yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis selanjutnya. Berikut merupakan uji normalitas setelah menerapkan metode outlier:

Tabel 3. Uji Normalitas setelah Outlier

Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov	
N	103
Signifikansi 2-tailed	0.200

Sumber: Data diolah di SPSS 25 (2024)

Berlandaskan pada Tabel 3 nilai dari uji normalitas metode Kolmogorov – Smirnov setelah penghapusan data outlier yakni $0,200 > 0,05$. Oleh sebab itu, bisa dipastikan data telah normal dan siap untuk dilakukan pengujian selanjutnya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolonieritas

Tabel 4. Uji Multikolonieritas

	Tolerance	VIF
Sales Growth	0.999	1.001
Financial Distress	0.416	2.406
Thin Capitalization	0.416	2.404

Sumber: Data diolah di SPSS 25 (2024)

Berlandaskan pada Tabel 4 masing-masing dari variabel independen yang diuji mendapatkan hasil tolerance > 0.1 dan VIF < 10 di mana hal tersebut bisa dipastikan data variabel independen tidak terkena gejala Multikolonieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas - Uji Glejser

	Signifikansi
Sales Growth	0.591
Financial Distress	0.517
Thin Capitalization	0.987

Sumber: Data diolah di SPSS 25 (2024)

Berlandaskan pada Tabel 5 masing-masing variabel independen mendapatkan hasil signifikansi > 0.05. Dengan demikian, bisa dipastikan data antar variabel independen tidak terkena heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Uji Autokorelasi - Uji Durbin Watson

Durbin-Watson
1.886

Sumber: Data diolah di SPSS 25 (2024)

Berlandaskan Tabel 6 nilai dari uji autokorelasi metode Durbin Watson yaitu 1.886. Menurut tabel DW, nilai $dU = 1.7392$ dan $4-dU = 2.2608$. Dengan demikian $dU < d < 4-dU = 1.7392 < 1.886 < 2.2608$. Dengan demikian, bisa dipastikan data antar variabel tidak terkena autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Regresi Linear Berganda

	Koefisien Tidak Standar		Koefisien Standar	t	Signifikansi
	B	Std. Error	Beta		
	Konstanta	0.170	0.013		
Sales Growth	-0.047	0.022	-0.206	-2.127	0.036
Financial Distress	-0.001	0.003	-0.076	-0.503	0.616
Thin Capitalization	0.009	0.011	0.12	0.797	0.428

Sumber: Data diolah di SPSS 25 (2024)

Berlandaskan nilai yang ditunjukkan di Tabel 7 berikut merupakan analisis regresi linear berganda:

$$Y = 0.170 - 0.047X_1 - 0.001X_2 + 0.009X_3$$

Dari hasil tersebut, Konstanta bernilai 0.170 maka dapat diartikan bahwa variabel *Sales Growth*, *Financial Distress*, dan *Thin Capitalization* ketika berada di nilai 0, berarti variabel *Tax Avoidance* akan setara dengan nilai 0.170.

Koefisien variabel *Sales Growth* bernilai negatif yaitu -0.047 maka dapat dikatakan adanya kaitan tidak searah antara variabel *Sales Growth* dengan variabel *Tax Avoidance*.

Dengan demikian, apabila variabel *Sales Growth* naik satu tingkat maka dapat menurunkan ETR yang diproksikan *Tax Avoidance* sebesar -0.047.

Koefisien variabel *Financial Distress* bernilai negatif yaitu -0.001 maka dapat dikatakan adanya kaitan tidak searah antara variabel *Financial Distress* dengan variabel *Tax Avoidance*. Hasil tersebut menandakan bahwa apabila variabel *Financial Distress* meningkat satu satuan, maka dapat menurunkan ETR yang diproksikan *Tax Avoidance* sebesar -0,001.

Koefisien variabel *Thin Capitalization* bernilai positif yaitu 0.009 yang berarti adanya kaitan searah antara variabel *Thin Capitalization* dengan variabel *Tax Avoidance*. Hasil tersebut menandakan bahwa apabila variabel *Thin Capitalization* naik satu tingkat, maka akan memperbesar nilai ETR yang diproksikan *Tax Avoidance* sebanyak 0.009.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi
Adjusted R-Square
0.045

Sumber: Data diolah di SPSS 25 (2024)

Berlandaskan hasil yang ditunjukkan di Tabel 8 nilai dari uji koefisien determinasi (R^2) yaitu 0.045 atau setara dengan 4.5%. Angka tersebut mencerminkan variabel *Sales Growth*, *Financial Distress*, dan *Thin Capitalization* dapat memberikan pengaruh terhadap *Tax Avoidance* sebanyak 4.5%, sedangkan sisanya sebesar 95.5% berasal dari faktor lain yang kemungkinan dapat memberikan pengaruh terhadap *Tax Avoidance*, namun tidak dilakukan pengujian pada riset ini.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji-t)

Berlandaskan pada Tabel 7 variabel *Sales Growth* mendapatkan hasil signifikansi 0.036 < 0.05 dan koefisien sebesar -0.047 maka secara parsial variabel *Sales Growth* memberikan efek pada *Tax Avoidance*. Variabel *Financial Distress* mendapatkan hasil signifikansi senilai 0.616 > 0.05 artinya variabel *Financial Distress* secara parsial tidak memberikan pengaruh pada *Tax Avoidance*. Variabel *Thin Capitalization* mendapatkan hasil signifikansi senilai 0.428 > 0.05 artinya secara parsial variabel *Thin Capitalization* tidak memberikan pengaruh pada *Tax Avoidance*.

Uji Kelayakan Model (Uji-F)

Tabel 9. Uji Kelayakan Model (Uji-F)

ANOVA		
	F	Signifikansi
Regresi	2.620	0.055

Sumber: Data diolah di SPSS 25 (2024)

Berlandaskan hasil yang ditunjukkan di Tabel 9 nilai signifikansi pada Uji-F ialah 0.055 > 0.05, kemudian F hitung < F tabel yakni 2.620 < 2.7 maka bisa disimpulkan secara simultan variabel *Sales Growth*, *Financial Distress*, dan *Thin Capitalization* tidak memberikan pengaruh kepada *Tax Avoidance*.

Pembahasan

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Lonjakan aktivitas penjualan di suatu perusahaan menceminkan adanya peningkatan pertumbuhan penjualan pada perusahaan tersebut. Jika pertumbuhan penjualan mengalami kenaikan, laba atau profit yang diperoleh perusahaan akan meningkat. Sementara itu, ketika perusahaan dapat menghasilkan profit yang besar, jumlah pajak yang wajib dibayarkan juga semakin banyak. Oleh sebab itu, terdapat kecenderungan perusahaan melakukan perencanaan pajak dalam rangka mengecilkan jumlah pajak yang harus dibayarkan di mana hal tersebut merupakan praktik *Tax Avoidance*.

Pada teori agency antara pihak principal dengan pihak agen terdapat perbedaan kepentingan sehingga dapat menimbulkan konflik. Hal ini dapat dikaitkan dengan hubungan antara pemerintah dengan perusahaan yang juga memiliki perbedaan kepentingan, di mana pemerintah menginginkan pemasukan pajak yang maksimal agar dapat meningkatkan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia sedangkan perusahaan sendiri menginginkan pembayaran pajak yang minimal agar dapat memaksimalkan laba yang diinginkan sehingga dapat memungkinkan perusahaan untuk menerapkan skema *Tax Avoidance*.

Hasil riset ini sepadan dengan hasil riset Januari & Suardikha (2019) dan Rahmi dkk., (2020) yang membuktikan *Sales Growth* berdampak positif pada *Tax Avoidance*, namun bertentangan dengan dengan riset Windarni dkk., (2018) dan Sawitri dkk (2022) yang membuktikan *Sales Growth* tidak memberikan efek pada *Tax Avoidance*.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Financial Distress ialah situasi di mana terjadinya penurunan kemampuan ekonomi pada perusahaan yang dapat mengindikasikan adanya potensi kebangkrutan. Perusahaan dengan kondisi seperti ini akan berupaya untuk menghindari risiko kebangkrutan dengan fokus untuk mempertahankan operasionalnya yaitu dengan mencari pendanaan atau dengan cara lain seperti melakukan pengurangan jumlah karyawan. Dalam hal ini, pentingnya mengkaji laporan keuangan dari sebuah perusahaan yakni agar dapat memperkirakan kelangsungan hidup perusahaan, sehingga ketika perusahaan mengalami tanda-tanda akan terjadinya *Financial Distress* menurut Platt & Platt (2002) pihak manajemen dapat mengambil langkah cepat dalam mengatasi hal tersebut. Dengan demikian, perusahaan dengan kondisi *Financial Distress* tidak akan menerapkan skema *Tax Avoidance*.

Hasil riset ini sepadan dengan hasil riset Ari & Sudjawoto (2021) dan Valensia & Khairani (2019) yang membuktikan *Financial Distress* tidak ada pengaruhnya dengan *Tax Avoidance*, namun bertentangan dengan hasil riset Fadhila & Andayani (2022) membuktikan *Financial Distress* memberikan efek pada *Tax Avoidance*.

Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap *Tax Avoidance*

Nilai DER dari objek yang diteliti cenderung kecil. Sebanyak 26 perusahaan industri barang konsumsi yang dijadikan objek pada riset ini tidak ada satupun yang bernilai DER melebihi 4. Sementara itu, pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor. 169/PMK.010/2015 menetapkan batas maksimal perpaduan antara utang dan modal yaitu 4:1, di mana hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa 26 perusahaan ini masih dalam batasan yang sangat wajar dalam menggunakan utangnya. Dengan demikian perusahaan yang diuji pada riset ini tidak menjadikan beban bunga dalam utang sebagai strategi utama dalam melakukan praktik *Tax Avoidance*.

Selaras dengan hasil riset Simamora & Sari (2021) yang membuktikan bahwa *Thin Capitalization* tidak ada pengaruhnya dengan *Tax Avoidance*, namun bertolak belakang dengan hasil riset Nadhifah & Arif (2020) dan Setiawan & Agustina (2018) yang menunjukkan *Thin Capitalization* memiliki dampak pada *Tax Avoidance*.

SIMPULAN

Sales Growth memberikan dampak positif pada *Tax Avoidance*. Hal tersebut menandakan ketika laba yang didapatkan semakin membesar akibat peningkatan

penjualan maka pajak yang harus dilaporkan dan dibayarkan akan semakin meningkat. Dengan begitu, akan mengakibatkan kecenderungan perusahaan untuk mengecilkan pajak dengan cara menerapkan skema *Tax Avoidance*. Sementara itu, *Financial Distress* dan *Thin Capitalization* tidak memberikan dampak pada *Tax Avoidance*. Hal ini menandakan bahwa ketika perusahaan berada pada kondisi *Financial Distress* perusahaan tidak akan menerapkan skema *Tax Avoidance*, namun akan menggunakan cara lain yang lebih efektif. Selain itu, perusahaan juga tidak selalu memanfaatkan hutang dalam struktur modalnya sebagai upaya memperkecil beban pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari, T. T. F., & Sudjawoto, E. (2021). Pengaruh Financial Distress dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Administrasi dan Bisnis*, 15(2), 82–88. <https://jurnal.polinema.ac.id/index.php/adbis/article/view/1791/1354>
- Curry, K., & Fikri, I. Z. (2023). Determinan Financial Distress, Thin Capitalization, Karakteristik Eksekutif, dan Multinationality terhadap Praktik Tax Avoidance pada Perusahaan Properti dan Real Estate. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, 18(1), 1–18. <https://doi.org/10.25105/jipak.v18i1.12396>
- Fadhila, N., & Andayani, S. (2022). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3489–3500. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1211>
- Fauzan, Arsanti, P. M. D., & Fatchan, I. N. (2021). The Effect of Financial Distress, Good Corporate Governance, and Institutional Ownership on Tax Avoidance (Empirical Study of Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2019 Period). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 6(2), 154–165. <https://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/article/view/16126/7036>
- Ikhlasul, M., Abbas, D. S., Hamdani, H., & Hendrianto, S. (2022). Pengaruh Return on Asset, Sales Growth, Karakteristik Eksekutif dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, 1(4), 157–178. <https://doi.org/10.55606/jurnalrisetilmuakuntansi.v1i4.119>
- Januari, D. M. D., & Suardikha, I. M. S. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Sales Growth, dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 27(3), 1653–1677. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v27.i03.p01>

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Lubis, N. I., & Manalu, N. L. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Debt Tax Shield. *Accumulated Journal (Accounting and Management Research Edition)*, 3(1), 53–70. <https://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/Accumulated/article/view/1385/1821>
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127–138. <https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6289>
- Nadhifah, M., & Arif, A. (2020). Transfer Pricing, Thin Capitalization, Financial Distress, Earning Management, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance Dimoderasi oleh Sales Growth. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(2), 145–170. <https://doi.org/10.25105/jmat.v7i2.7731>
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199. <https://doi.org/10.1007/BF02755985>
- Prima, B. (2019, Mei 8). *Tax Justice Laporkan Bentoel Lakukan Penghindaran Pajak, Indonesia Rugi US\$ 14 Juta*. Kontan. <https://nasional.kontan.co.id/news/tax-justice-laporkan-bentoel-lakukan-penghindaran-pajak-indonesia-rugi-rp-14-juta>
- Putri, D. T. S., & Aristantia, S. E. (2022). Does Political Connection, Sales Growth, and Institutional Ownership Affect on Tax Avoidance? *Jurnal Akuntansi, Ekonomi, dan Manajemen Bisnis*, 2(2), 256–265. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jaem/article/view/271/197>
- Rahmi, N. U., Nur'saadah, D., & Salim, F. (2020). Pengaruh Corporate Risk, Leverage dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Prima*, 7(2), 98–110. <https://doi.org/10.34012/jebim.v1i2.885>
- Sawitri, A. P., Alam, W. Y., & Dewi, F. A. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan dan Koneksi Politik terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 8(1), 44–52. <https://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/2365/988>
- Setiawan, A., & Agustina, N. (2018). Pengaruh Thin Capitalization dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa

- Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Pembangunan*, 4(1), 1–10. <https://jaktabangun.stie-lhokseumawe.ac.id/index.php/jtb/article/view/70/73>
- Simamora, S. J. P., & Sari, D. P. (2021). Influence of Independent Director, Female Director, and Thin Capitalization on Tax Avoidance. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 9(2), 12–23. <https://doi.org/10.21107/jaffa.v9i2.12034>
- Valensia, K., & Khairani, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Financial Distress, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan Dimediasi oleh Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 47–62. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.1.47-62>
- Windarni, N., Nurlaela, S., & Suhendro. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Pertumbuhan Penjualan dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *Prosiding Seminar Nasional: Manajemen, Akuntansi, dan Perbankan*, 1(1), 719–737. <https://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/semnasfe/article/view/779/299>